

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Festival Fulan Fehan Kabupaten Belu

Fulan Fehan merupakan sebuah daerah wisata yang terletak di lembah kaki Gunung Lakaan dengan hamparan sabana yang luas dan ditumbuhi tanaman kaktus di sekitarnya. Lembah ini berada di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, NTT. Di beberapa sudut lembah ini terdapat sapi dan kuda dilepaskan liar oleh warga Dirun sehingga menambah keindahan alamnya. Festival Fulan Fehan merupakan festival budaya yang rutin dilakukan setiap tahunnya (Koly, 2020).



Gambar 1.1 Fulan Fehan Atambua

Sumber: Kumparan.com

Kegiatan festival yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Belu bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Festival yang bertajuk melestarikan budaya daerah Timor berlangsung di padang Fulan Fehan, di lembah Gunung Lakaan, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Timor Barat perbatasan RI-RDTL (Alex, 2009).

Festival pertama kali diselenggarakan pada 28 Oktober 2017 yang bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Festival ini dilaksanakan di padang rumput Fulan Fehan yang berada di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Festival Fulan Fehan merupakan event tahunan Pemerintah Kabupaten Belu dan sudah masuk dalam *Calender of Event (CoE)* nasional Kementerian Pariwisata RI, Festival merupakan strategi pemerintah dalam mempromosikan pariwisata alam sekaligus melestarikan kesenian dan kebudayaan Kabupaten Belu selain itu Menpar menilai strategi festival memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan, khususnya dalam pariwisata perbatasan (*Cross Border Tourism*) yang terus dikembangkan di Kabupaten Belu, NTT. Festival yang digelar di padang rumput datarang tinggi Fulan Fehan tersebut menampilkan atraksi Tarian Likurai biasanya dibawakan oleh para perempuan penabuh gendang likurai sambil menari mengikuti ragam pukulan gendang likurai dengan penari laki-laki yang membawa pedang dan penari perempuan dengan gendang kecilnya atau tihar *Pesta Tarian Perang di Awal Oktober (Anonim, 2019)*.

Likurai adalah pesta tarian perang dari masyarakat Pulau Timor, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di Kabupaten Belu. Pada zaman dulu, tarian ini dilakukan untuk menyambut para pahlawan desa yang baru pulang dari perang.

Festival ini merupakan upaya pemerintah Nusa Tenggara Timur dalam mempromosikan serta melestarikan budaya tarian likurai, dan diharapkan menjadi pintu masuk bagi wisatawan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata di wilayah Kabupaten Belu *Pesta Tarian Perang di Awal Oktober (Anonim, 2019)*



Gambar 1.2 Festival Fulan Fehan
Sumber: Travellerscantik.com

Sektor pariwisata, yang dipromosikan dalam *event* Festival Fulan Fehan juga adalah kesenian dan kebudayaan Kabupaten Belu. Salah satu sektor seni dan kebudayaan yang ditampilkan adalah Tarian Likurai. Likurai tidak hanya menjadi tarian penyambutan kepada mereka yang telah memenangkan pertarungan, tapi juga menjadi wahana perwujudan, pemuliaan dan penyebaran nilai-nilai kerjasama, gotong royong, keramah-tamahan, sikap saling menghargai dan toleransi *Pesta Tarian Perang di Awal Oktober (Anonim, 2019)*.



Gambar 1.3 Tarian Perang Festival Fulan Fehan

Sumber: Travellerscantik.com

Saat penyelenggaraan Festival Fulan Fehan, selain sektor pariwisata juga terdapat terdapat atraksi seni dan kebudayaan yang diangkat setiap tahunnya dalam pelaksanaan *event* Festival. Selain dua sektor unggulan tersebut, adapun produk lokal juga dipromosikan dalam *event* Festival Fulan Fehan yakni tenunan, ukiran, musik, kuliner serta menampilkan kelompok tari.

Produk yang ditawarkan melalui *event* Festival Fulan Fehan, merupakan strategi Dinas Pariwisata dalam memperkenalkan dan mempromosikan potensi yang dimiliki Kabupaten Belu. Pemerintah bukan hanya menawarkan apa yang ada di destinasi wisata Fulan Fehan

Penyelenggaraan Festival Fulan Fehan bukan hanya sekedar memperkenalkan tetapi juga untuk melestarikan kebudayaan dan alam. Selain itu, melalui *event* ini dapat menambah pemasukan masyarakat dan nilai ekonomi daerah. Kabupaten Belu yang secara geografis berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste dinilai memiliki daya tarik dan sangat strategis dalam pengembangan pembangunan pariwisata. Sehingga dengan adanya *event* Festival Fulan Fehan dapat mengembangkan sektor pariwisata Fulan Fehan terutama karena lokasi destinasi yang berada di perbatasan.

Adapun beberapa agenda pendukung Kabupaten Belu, yang ditampilkan di Festival Fulan Fehan sebagai berikut (Jendela Kemendikbud, 2021):

1. Ritus Fohon Hare (penghantaran gabah/padi) di Kampung adat Matabesi
2. Ritus Ukun Badu (larangan atas penyalahgunaan hutan adat) di Alas Lulik
3. Ritus an Tama (upacara berburu) di Kampung adat Duarato Nualain
4. Ritus Bei gege asu (membangun rumah adat).

Adapun beberapa agenda pendukung Kabupaten Belu, yang ditampilkan di Festival Fulan fehan untuk pertama kalinya sebagai berikut:

1. Pameran dan Lokakarya Tenun Ikat, dengan menampilkan kekayaan tenun ikat di wilayah Belu dan Timor Leste. Lokakarya tenun diselenggarakan dengan tujuan untuk menjaga eksistensi keberadaan dan memberikan pengetahuan mengenai teknik tenun ikat.

2. Seminar dan Temu Wicara, kegiatan yang dirancang untuk menyampaikan informasi mengenai Festival Fulan Fehan dan kekayaan budaya di Belu.

3. Lokakarya Fotografi, yang dirancang untuk mempertunjukkan kemampuan para fotografer dalam mengikat kekayaan budaya Belu sekaligus sebagai salah satu cara mempromosikan wisata Fulan Fehan.

4. Pemutaran Film Pendek, yakni film hasil karya pilihan dari para pelajar Belu yang bertemakan budaya dan ditayangkan di Atambua dan Fulan Fehan.

5. Peragaan Busana Kreasi Tenun Ikat, kegiatan ini mempertemukan para perancang Indonesia dan Timor Leste, dengan karya berbasis tenun ikat tradisional.

6. Pergelaran Musikal Pesona Likurai, yakni pertunjukan kolosal yang diikuti oleh 1.500 penari dengan disutradarai dan penata tari hasil kolaborasi Eko Supriyanto dan seniman asal Belu Rainer Koli, Pius Fahik dan Marsela Klau.

Pada tahun 2018 ditampilkan beberapa ragam tarian yang dihadirkan di Festival Fulan Fehan (Agrina, 2018).

Selain dilakukan upacara ritual yang diselenggarakan dalam Festival Fulan Fehan, terdapat beberapa agenda pendukung dalam *event* tersebut yakni, sebagai berikut:

1. Prosesi Bibit Padi, merupakan upacara ritual prosesi membawa padi yang akan ditanam.

2. Tari Selendang, dilakukan setelah ritual prosesi bibit padi, muncul dari balik penari cantik yang membawa selendang berwarna merah.

3. Konser Musik Suling Bambu, pada konser musik ini semua pemusik menggunakan bambu sebagai alat musik utamanya dan menghadirkan seorang penyanyi.

4. Fashion Show Tenun, setelah mendengarkan alunan musik dari bambu, muncul para penenun dengan membawa alat tenun diiringi dengan para penari yang membawa kain tenun dan ditutup dengan fashion show oleh beberapa model yang mengenakan busana tenun.

5. Tari An Tama, para penari membawa tombak da menggambarkan suasana sedang berburu. Pada akhir tarian terlihat suasana kemangan karena berhasil mendapatkan hasil buruan.

6. Tari Likurai, tarian ini dibagi menjadi 2 bagian, di mana para laki-laki menari dengan menggunakan tombak sedangkan para perempuan menabuh gendang sambil menari (Agrina, 2018).



Gambar 1.4 Tarian Likurai Pada Festival Fulan Fehan

Sumber; Travellerscantik.com

B. Tujuan Penyelenggaraan Festival Fulan Fehan

Dalam rangka mempromosikan pariwisata dan kunjungan wisatawan baik lokal maupun manca negara, Dinas Pariwisata Kabupaten Belu melakukan suatu strategi salah satunya dengan menyelenggarakan *event* akbar yang telah dilaksanakan sejak tahun 2017 di bulan Oktober. *Event* Festival Fulan Fehan diharapkan dapat membawa dampak positif pada bidang pariwisata Nusa Tenggara Timur.

Penyelenggaraan Festival Fulan Fehan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah, yaitu untuk mempromosikan destinasi wisata Fulan Fehan kepada masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Sekaligus mempromosikan produk unggulan ekonomi kreatif berupa tenun ikat dan produk tenunan, ukiran, musik, kuliner serta pola hidup tradisional yang disampaikan melalui tarian tradisional. Dengan demikian, *event* Festival Fulan Fehan untuk mempromosikan potensi wisata dan budaya di Kabupaten Belu sebagai daerah perbatasan RI-RDTL (*Cross Border Tourism*).

C. Visi-Misi

Visi pembangunan Kabupaten Belu merupakan gambaran kondisi masa depan yang dicita-citakan dapat terwujud dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan. Sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Belu tahun 2005-2025 yang merupakan kaidah penuntun pembangunan daerah setiap lima tahun memuat arah kebijakan dan target pembangunan dalam kurun waktu 20 tahun ke depan. Sebagai wilayah yang berbatasan darat dengan Negara RDTL

berkomitmen untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka Visi Pembangunan Kabupaten Belu tahun 2016-2021 yaitu:

Asumsi dasar visi pembangunan dimaknai sebagai berikut:

- a. *Kualitas*, mencerminkan keterwakilan sumber daya manusia (agenda pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, olahraga dan kebudayaan) dengan indikator kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang berdayasaing;
- b. *Mandiri*, mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi daerah dan peluang dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhannya secara baik;
- c. *Maju*, mencerminkan sikap masyarakat yang inovatif, rasional dan adaptif terhadap dinamika perubahan serta tetap berpedoman pada nilai budaya lokal;
- d. *Demokratis*, mencerminkan keterwakilan proses dan substansi agenda-agenda pembangunan yang dilakukan secara rasional dan objektif dengan mempertimbangkan aspek keterbukaan, partisipasi publik, kesamaan dan keadilan;
- e. *Berbudaya*, mencerminkan masyarakat yang menjunjung tinggi norma dan tatakrama serta nilai-nilai budaya masyarakat Belu.

Visi pembangunan Kabupaten Belu tersebut berpedoman pada visi Pembangunan Nasional yang dituangkan di dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pemabngunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

tahun 2015-2019 yaitu : *Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong* dan visi Pembangunan Propinsi NTT yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Propinsi NTT Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2018 yaitu : *Terwujudnya Masyarakat Nusa Tenggara Timur yang Berkualitas, Sejahtera dan Demokratis dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.*

Misi:

Misi pembangunan Kabupaten Belu merupakan komitmen untuk melaksanakan agenda-agenda utama pembangunan yang menjadi penentu untuk mencapai keberhasilan pencapaian visi pembangunan. Oleh karena itu ditetapkan 4 (empat) misi pembangunan yang akan menjadi acuan dalam penyusunan kerangka kerja dan agenda pembangunan yaitu;

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
2. Meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan
3. Meningkatkan pembangunan infrastruktur daerah sebagai wilayah perbatasan dan pengelolaan lingkungan hidup
4. Meningkatkan kinerja birokrasi, penegakan hukum dan kualitas pelayanan publik.

D. Media Promosi Festival Fulan Fehan

Media promosi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Belu untuk promosi dalam bentuk media cetak, dan media elektronik berupa video promosi berdurasi 5 – 15 menit yang diproduksi bersama dengan *team icon* dari Jakarta bersama dengan tim kreatif potensial daerah, melalui media internet yakni media sosial Facebook Belu Pariwisata.

Selain media sosial, Dinas Pariwisata Kabupaten Belu juga menggunakan media cetak dalam mempromosikan Festival Fulan Fehan yakni, *leaflet*, *buklet*, serta media cetak majalah *Amazing Atambua* yang dicetak melalui kerjasama dengan *National Geographic* Denpasar dan dibagikan ke para pengunjung, tempat penginapan-penginapan/hotel dan restoran.